**A. PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan karena banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentasi penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipertegas bahwa Sekolah Menengah Kejuruan didesain menggunakan pembelajaran sistem ganda yang memfokuskan pada hubungan link/keterkaitan dan *match/keterpadanan* dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun, baik yang berkenaan dengan ketenagaan maupun ilmu yang dihasilkan.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan melalui Pendidikan Sistem Ganda sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.

Pertumbuhan jumlah peserta didik SMK di Kabupaten Barru sudah sejalan dengan program pemerintah dengan rencana jangka panjangnya yang sudah dipatok sejak tahun 2015 yaitu mengupayahkan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 70% dari seluruh jumlah sekolah menengah di wilayah kabupaten. Di Kabupaten Barru terdapat tujuh sekolah menengah dibawah naungan Kemendikbud sehingga jika jumlah SMK sebanyak lima sekolah maka target pemerintah di Kabupaten Barru sudah terpenuhi. Hal ini tentunya tidak lepas dari pertimbangan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diproyeksikan menjadi tenaga menengah terampil yang bekerja pada Dunia Usaha/Dunia Industri atau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pertimbangan lainnya ditujukan untuk menekan angka pengangguran dengan cara memperbesar peluang penyerapan tenaga kerja menengah terampil yang dihasilkan dari proses pendidikan yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu satuan pendidikan formal jenjang menengah harus memenuhi prinsip-prinsip efektifitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehingga tujuan yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan dapat tercapai. Efektifitas pembelajaran produktif peserta didik SMK secara umum memerlukan berbagai komponen sebagai pendukung misalnya sarana prasarana, kompotensi guru, motivasi belajar, motivasi berprestasi, kebermaknaan praktik kerja lapangan dan lain-lain.

Peserta didik alumnus SMPN 2 Tanete Rialau yang melanjutkan pendidikannya di SMKN 2 Barru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data peserta didik yang melanjutkan pendidikannya di SMKN 2 Barru dapat dilihat pada data tabel berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun Pelajaran | Jumlah peserta didik |
| 1  2  3 | 2014/2015  2015/2016  2016/2017 | 60  64  85 |

Perkembangan lebih lanjut peserta didik alumnus SMPN 2 Tanete Rilau yang melanjutkan pendidikannya di sekolah tetangga itu (SMKN 2 Barru) merupakan suatu hal positif sebagai tindak lanjut dan tanggungjawab moral akan keberhasilan peserta didik alumnus SMPN 2 Tanete Rilau sekaligus sebagai motivasi untuk adik-adik kelas alumnus untuk selalu giat dalam pembelajaran dalam usaha menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMP. Data dari dokumen SMPN 2 Tanete Rilau menunjukkan bahwa angka putus sekolah menjadi nihil (tidak ada) dalam tiga tahun terakhir dengan asumsi bahwa mereka berusaha menyelesaikan pendidikannya agar dapat melanjutkan pendidikannya di SMKN 2 Barru.

Kenyataan yang terjadi di lapangan pada proses pembelajaran sebagaimana sekolah-sekolah lainnya masih berbenah untuk menghadapi beberapa asumsi permasalahan misalnya: (1) peserta didik kurang memiliki gairah belajar atau motivasi untuk dapat berprestasi. Hal ini ditunjukkan dari keengganan peserta didik untuk selalu belajar, kurang mandiri, tidak kreatif, kurang menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. (2) kurikulum yang terkesan tidak konsisten antara Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 sehingga timbul juga kesan bahwa kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan belajar, tetapi hanya mengapresiasi semua kepentingan, (3) sarana dan prasarana belajar praktik yang belum memadai, (4) kompetensi guru yang banyak belum memenuhi standar, tetapi menampung guru dari SMA dan SMP untuk kebutuhan pemenuhan sertifikasi dan sebaran guru ‘korban’ eliminasi dari satuan pendidikan lain, (5) peran keluarga dan masyarakat belum maksimal dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, (6) masih terdapat Dunia Usaha/Dunia Industri menganggap peserta didik yang akan belajar pada industri sebagai beban, (7) fasilitas yang dimiliki Dunia Usaha/Dunia Industri belum secara maksimal digunakan peserta didik untuk menambah pengalaman mereka (8) bimbingan yang diberikan Dunia Usaha/Industri pada peserta didik belum efektif.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui secara jelas dan akurat mengenai:

1. Hubungan motivasi berprestasi peserta didik terhadap kemampuan praktik kerja industry peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.
2. Hubungan efektifitas pembelajaran produktif terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.
3. Hubungan motivasi berprestasi peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.

**B. TINJAUAN PUSTAKA DAN**

**KERANGKA PIKIR**

**1. Tinjauan Pustaka**

**a. Motivasi Berprestasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diintepretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu ( Hamzah, 2008: 9 ).

**b. Efektifitas Pembelajaran**

**Produktif**

Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha), (2) pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat, (3) perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipasif dan sejenisnya, (4) pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah yang aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat, (5) perlu dikembangkan suatu model pembelajaran *"moving class"* untuk setiap bidang studi dankelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam suatu kelas dapat dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Mulyasa dalam Kunandar , 2007).

**c. Kemampuan Praktik Kerja**

**Industri Peserta Didik**

Praktik kerja industri atau praktik kerja lapangan dijabarkan sebagai berikut: (1) praktik kerja lapangan merupakan bagian integral dalam pendidikan profesional yang bertujuan mengembangkan keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang teknologi yang sedang dipelajari, (2) para peserta yang melakukan kegiatan praktik ini terdiri dari peserta yang sudah hampir menyelesaikan semua mata pelajaran yang wajib ditempuh sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, (3) bentuk pelaksanaan praktik kerja adalah bekerja di lingkungan kerja secara langsung, sesuai dengan tuntutan kerja pada perusahaan, atau lembaga, atau organisasi sebagaimana halnya yang dilakukan oleh karyawan lainnya dalam kedudukan tertentu, namun tetap bertindak sebagai tenaga praktik, bukan karyawan penuh yang memperoleh jaminan kerja, (4) peserta bekerja dalam jangka waktu tertentu terus menerus, tidak terganggu oleh kegiatan pelatihan dan lain-lain selama kerja praktik. Lamanya kerja praktik ditentukan berdasarkan jadwal latihan yang ditetapkan untuk kerja praktik, dengan ketentuan bekerja selama tujuh jam kerja dalam sehari, (5) peserta praktik dibimbing supervisi oleh suatu regu pembimbing. Supervisi bersifat bimbingan profesional, tenaga pembimbing terdiri dari tenaga pelatih ( sesuai dengan bidang keahliannya) dan tenaga administrator yang ahli dalam bidang tertentu untuk membimbing praktik kerja, melalui kerja sama yang baik, (6) tujuan praktik kerja adalah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam pekerjaan yang berarti mampu melaksanakan peran dan kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan tersebut, yang ditentukan oleh terjadinya peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengalaman bekerja sesuai dengan tuntutan kurikulum/ paket pelatihan yang ditempuh oleh para peserta, (7) proses pembelajaran mengikuti siklus berkelanjutan dalam urutan : teori -praktik-bimbingan pekerjaan- supervisi klinis-teori -praktik- demikian seterusnya. Teori diberikan pelatih yang berwenang dalam bidangnya. Praktik dilaksanakan dilapangan. Bimbingan pekerjaan *(Vokational Guidance)* diberikan oleh tenaga ahli perusahaan, supervisi klinis diberikan oleh pembimbing dari Balai Diklat/ Sekolah. Para pembimbing ini bergerak dan bertindak suatu regu pembimbing, (8) antara pelatih dari Balai Diklat/sekolah dan pihak perusahaan senantiasa terjalin koordinasi dan keterpaduan dalam menentukan kebijakan, kegiatan, dan tindakan lainnya, sehingga terjadi kesepakatan dan satu arah dalam pemberian bimbingan kepada peserta praktik kerja tersebut. Koordinasi dan keterpaduan ini juga mengikutsertakan wakil-wakil dari peserta praktik. ( Oemar Hamalik : 2003: 94-95)

**2. Kerangka Pikir**

Sebagaimana uraian di atas bahwa dari sepuluh ciri peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi, ada lima yang akan dijadikan indikator dalam rencana penelitian di SMKN 2 Barru dengan pertimbanagn respon peserta didik yang masih terbatas dalam penguasaan bahasa. Kelima ciri yang menjadi indikator itu adalah, (1) kreativitas Percaya diri, (2) Mandiri, (3) Aktif, energik, (4) menghargai waktu, dan (5) Bertanggungjawab. Kelima indikator ini dibutuhkan seorang pelajar sebagai calon alumnus SMK untuk mandiri, kreatif, aktif bertanggungjawab dari hasil tempahan satuan pendidikan dan dunia lapangan dan industri. Dengan keefektifan pembelajaran produktif di SMK, secara mental dan motivasi akan mendukung kemampuan dalam praktik kerja lapangan pada dunia usaha dan industri. Gambar skematik keterhubungan ketiga variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**MOTIVASI BERPRESTASI**

**PESERTA DIDIK (X1)**

1. Kreatif dan inovatif

2. Percaya diri

3. Mandiri

4. Aktif, energik, menghargai waktu

5. Bertanggungjawab

**KEMAMPUAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PESERTA DIDIK (Y)**

1. Peningkatan kompetensi profesional

2. Peningkatan ketrampilan sosial

3. Tanggapan/respon diri

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PRODUKTIF (X2)**

1. Tugas dan latihan dikerjakan dengan alat, cara mesin yang sesungguhnya

2. Peserta didik dapat meningkatkan minat, pengetahuan dan ketrampilan

3. Pekerjaan dilakukan berulang-ulang sampai benar

4. Pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata

Kerangka

Kerangka berpikir diatas menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

* 1. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi peserta didik dengan kemampuan praktik kerja industri pada SMKN 2 Barru Kabupaten Barru,

1. Terdapat hubungan antara efektifitas pembelajaran produktif dengan kemampuan praktik kerja industri pada SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.
2. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif secara simultan dengan kemampuan praktik kerja industri pada SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.

**C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang direncanakan adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Sedangkan, metode deskriptif bertujuan menerangkan dan mengungkapkan secara sistematis antara dua variabel atau lebih sekaligus menguji satu atau beberapa hipotesis yang telah dirumuskan. Metode penelitian ini dilakukan untuk memprediksi dan keeratan hubungan antara variabel yang diteliti dan dapat diukur sekaligus.

Dari populasi kelas XII SMK Negeri 2 Barru yang berjumlah 260 orang itu disampel sebesar 20%. Jumlah 20% dari jumlah total 260 peserta didik kelas XII ini dianggap mewakili karakteristik dari keseluruhan jumlah peserta didik yang sudah menjalani praktek kerja industri (prakerin). Pada penelitin ini besaran sampelnya adalah 20% karena semakin besar sampelnya semakin besar peluang data dari sampel ini mewakili karakter populasi peserta didik kelas XII SMK Negeri 2 Barru dengan taraf kesalahan 5% dengan pertimbangan penelitian ini adalah penelitian sosial. Penelitian deskripftif dianjurkan menggunakan sampel yang besarnya 10-20 persen dari populasi yang dpat dijangkau (Furchan. 2007:.204). Dalam penelitian ini sampel diambil sebesar 20% dengan jumlah 60 orang peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data yang ilakukan dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda dan regresi ganda dengan bantuan SPSS 20.

**D. HASIL PENELITIAN DAN**

**PEMBAHASAN**

Pembahasan dimaksudkan untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebagai berikut:

* 1. **Analisis Motivasi Berprestasi peserta didik**

Motivasi berprestasi peserta didik dalam penelitian ini mempunyai skor rata-rata hasil olah data sebesar 3,30 atau kategori cukup tinggi. Skor ini berdasarkan olah data korelasi dan regresi belum signifikan dalam mendukung kemampuan praktik peserta didik di lapangan. Motivasi berprestasi peserta didik dalam penelitian ini didefinisikan pada upaya peserta didik dalam menyadari kemampuan dirinya, mengembangkan sikap berprestasi, perilaku yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas pekerjaan dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam lingkungannya. Hasil analisis deskriptif ini menggambarkan keadaan motivasi berprestasi peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru.

Berdasarkan pengolahan data secara empirik motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru Kabupaten Barru cenderung berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel motivasi berprestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru sebesar 3,30. Terdapat lima indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) ) kreatif dan inovatif; (2) percaya diri; (3) mandiri; (4) aktif, energik dan menghargai waktu; (5) bertanggungjawab. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut.

Motivasi prestasi peserta didik secara empirik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru relatif cukup tinggi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hamzah ( 2008 : 9) yang mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku/akti vitas tertentu lebih baik dari sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut : (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Aplikasi konsep yang dikembangkan oleh Hamzah (2008 : 9) dikaitkan dengan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) peserta didik melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran didasarkan pada pemenuhan kebutuhan diantaranya kebutuhan untuk menguasai kompetensi yang diajarkan sesuai bidang keahliannya sehingga pada saatnya kompetensi tersebut dapat berguna bagi diri mereka; (b) peserta didik menentukan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di tempat kerja sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi diri mereka kelak; (c) peserta didik menentukan perbuatan yang akan mereka lakukan untuk dapat meraih hasil pembelajaran yang maksimal bagi diri mereka.

* 1. **Analisis Efektifitas Pembelajaran Peserta Didik**

Efektifitas pembelajaran produktif peserta didik dalam penelitian ini mempunyai skor rata-rata hasil olah data sebesar 4,10 atau kategori tinggi. Hasil olah data berdasarkan olah data korelasi dan regresi variabel ini signifikan dalam mendukung kemampuan praktik peserta didik di lapangan. Efektifitas pembelajaran produktif dalam penelitian ini adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan peralatan dan metode yang benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis deskriptif ini mengambarkan efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru Kabupaten Barru. Berdasarkan pengolahan data secara empirik efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru Kabupaten Barru cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru Kabupaten Barru sebesar 4,10. Terdapat empat indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) pekerjaan dilakukan dengan cara/alat yang tepat; (2) memodali minat, pengetahuan dan ketrampilan; (3) pekerjaan dilakukan berulang-ulang sampai benar; (4) pembinaan bekerja diberikan pada pekerjaan yang nyata (sarat nilai). Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut. Secara empirik hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata untuk masing-masing indikator tersebut tampak pada gambar dibawah ini.

Efektifitas pembelajaran produktif pada indikator pekerjaan dilakukan dengan cara/alat yang tepat lebih baik daripada indikator pembinaan pengetahuan dan ketrampilan, pekerjaan dilakukan berulang-ulang sampai benar, dan pembinaan bekerja diberikan pada pekerjaan yang nyata (sarat nilai).

Skor rata-rata dengan kategori sangat tinggi pada variabel efektifitas pembelajaran produktif sebagaimana dijelaskan diatas mengandung arti bahwa proses pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan telah menunjukkan tingkat efektifitas yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro mengenai efektifitas pembelajaran produktif. Temuan ini mengandung makna secara implisit bahwa proses pembelajaran produktif yang dilaksanakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru telah berlangsung sangat efektif dan berpengaruh signifikan dalam mendukung kemampuan praktik kerja industri peserta didik.

* 1. **Analisis Kemampuan Praktik Kerja Industri Peserta Didik**

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik pengalaman kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Barru Kabupaten Barru cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel kemampuan kerja industri peserta didik sebesar 4,15. Terdapat tiga indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel ini yaitu indikator (1) peningkatan kompetensi profesional; (2) peningkatan ketrampilan sosial; (3) respon diri. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut. Pengalaman kerja industri peserta didik pada indikator respon lebih baik daripada indikator peningkatan ketrampilan sosial dan peningkatan kompetensi profesional.

**4. Analisis Hubungan Motivasi Prestasi Peserta Didik dengan Kemampuan Praktik Kerja Industri (X1Y)**

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah : " Bagaimana hubungan motivasi berprestasi peserta didik terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru? Dari hasil pengolahan data terdapat hasil korelasi antara motivasi berprestasi terhadap efektifitas pembelajaran produktif sebesar -0,095. Nilai ini jika dikonsultasikan dengan sinifikansi hubungan variabel berada pada rentang nilai yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah atau tidak signifikan. Hal ini karena koefisien korelasinya sebesar 0,451 dan lebh besar daripada 𝛂 0,05. Karena tidak tidak berkorelasi secara signifikan, maka tidak mempunyai sumbangan pengaruh terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru. Hasil penelitian ini dijelaskan oleh Hamalik (2003) bahwa salah satu manfaat praktik kerja industri adalah para peserta praktik dapat memetik pelajaran dari hal-hal yang terjadi dan dialami oleh pimpinan dan tenaga pelaksana lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengalaman-pengalaman dapat diserap oleh para peserta melalui interaksi langsung dengan mereka. Pengalaman tersebut sulit diperoleh peserta karena tidak tertulis dalam buku atau sumber catatan lainnya.

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi dilapangan kadang mereka menemukan kondisi real yang harus disesuaikan dengan interaksi peralatan, interaksi dengan masyarakat tempat praktik atau tenaga pelaksana, pimpinan perusahaan. Berbagai motivasi akan diperoleh dan dibutuhkan untuk dunia tempat praktik peserta didik.

Disimpulkan dari hasil penelitian ternyata kemampuan kerja industri peserta didik tidak dipengaruhi oleh motivasi prestasi peserta didik SMKN 2 Barru Kabupaten Barru. Motivasi berprestasi kurang menentukan tingkat kemampuan kerja industri peserta didik. Kemampuan praktik kerja industri peserta didik ditentukan faktor-faktor yang lain. Tingkatan motivasi berprestasi peserta didik tidak berpengaruh, mereka tetap akan melaksanakan praktik kerja industri dan peserta didik memperoleh pengalaman yang nyata di lapangan tempat peserta didik melaksanakan praktik yang suasananya tentu berbeda dengan dunia sekolah yang banyak diatur dan disetting oleh guru, kepala sekolah dan penentu kebijakan secara birokrasi. Berbeda dengan dunia usaha dan industri, pengalaman yang peserta didik dapatkan berorientasi pada pasar.

**5. Analisis Hubungan Efektifitas Pembelajaran Produktif dengan Kemampuan Praktik Kerja Industri Peserta Didik (X2Y)**

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah : " “Bagaimana hubungan efektifitas pembelajaran produktif terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik di SMKN 2 Barru Kabupaten Barru?" Dari hasil pengolahan data terdapat hasil korelasi antara efektifitas pembelajaran produktif terhadap kemampuan kerja industri sebesar 0,523. Nilai sebesar ini jika dikonsultasikan dengan tabel nilai hubungan variabel berada pada rentang nilai yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Sedangkan besarnya sumbangan pengaruh kontribusi efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik sebesar 27,35%. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Wardiman Djojonegoro yang menyatakan bahwa pembelajaran produktif akan efektif jika melatih peserta didik pada pekerjaan yang sesungguhnya pengalaman sarat nilai).

Oemar Hamalik (2005) menyatakan tujuan praktik kerja adalah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam pekerjaan yang berarti mampu melaksanakan peran dan kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan tersebut, yang ditentukan oleh terjadinya peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengalaman bekerja sesuai dengan tuntutan kurikulum/ paket pelatihan yang ditempuh oleh para peserta. Dengan demikian kemampuan dasar dari hasil pembelajaran di sekolah turut memberi andil dalam kemampuan praktik, fokusnya jika dilapangan adalah meningkatkan dan bukan menacari dan memperoleh keterampilan praktik kerja industri.

**6. Analisis hubungan hubungan motivasi berprestasi peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif dengan kemampuan praktik kerja industri peserta didik (XY)**

Berdasarkan hasil analisa data baik secara deskriptfi maupun secara statististik inferensial diperoleh kesimpulan bahwa motivasi berprestasi peserta didik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan praktik kerja industri peserta didik, sementara variabel efektifitas pembelajaran produktif berpengaruh terhadap kemampuan kerja industri peserta didik dengan rata-rata berketogori tinggi dan memberi sumbangan pengaruh sebesar 27,35%. Namun demikian terdapat korelasi hubunngan antara motivasi berprestasi dengan efektivitas pembelajaran sebesar 0,402. Hal sesuai pendapat Awan & Neuren (2003) dalam Surachim (2016: 234) bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran.

Dengan demikian motivasi berprestasi peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif secara simultan turut menentukan tingkat kemampuan praktik kerja industri. Motivasi belajar dapat dapat tumbuh dan berkembang karena peran dan keterlibatan guru/instruktur sebagai fasilitator pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana untuk terselenggaranya pembelajaran di sekolah maupun di institusi kerja pasangan (Surachim: 235).

Peserta didik yang melaksanakan kerja industri memperoleh pengalaman yang nyata dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Mereka memperoleh pengalaman langsung sebagai tenaga profesional. Pengalaman di tempat kerja diperoleh secara langsung melalui interaksi antara peserta didik yang magang dengan lingkungan kerja, pengalaman-pengalaman tersebut tidak tertulis dalam buku dan sumber tercatat lainnya. Pengalaman peserta didik di tempat kerja meliputi pemahaman yang tepat dan benar tentang kode etik profesional melalui pengalaman langsung dan kegiatan praktek kerja.

Upaya untuk menyelenggarakan pendidikan sistem ganda yang efektif sejalan dengan pernyataan Balitbang Depdiknas (1999) dalam Surachim (2016), selama ini tamatan SMK dikritik karena tidak luwes dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan di lingkungan kerja hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya. Berdasarkan pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran praktik di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan tempat praktik dan kebutuhan masyarakat sebagai pemakai jasa tenaga kerja lulusan SMK.

**E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri  
   2 Barru Kabupaten Barru cenderung cukup tinggi yaitu sebesar 3,30. Skor rata-rata jawaban responden untuk indikator Aktif, energik, menghargai waktu paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu sebesar 3,81. Motivasi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan kerja industri peserta didik yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar -0,095.
2. Efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan  
   Negeri 2 Barru berkategori cenderung tinggi dengan rata-rata 4,10. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel efektifitas pembelajaran produktif terhadap kemampuan kerja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,523 berdasarkan perhitungan determinasi besarnya hubungan tersebut memberi kontribusi sebesar 27,35%. Artinya secara parsial efektifitas pembelajaran produktif mempengaruhi kemampuan kerja industry peserta didik sebesar 27,35% dan sisanya 72,65% dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Motivasi berprestasi dan efektifitas pembelajaran peserta didik berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap kemampuan kerja industri peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan  
   Negeri 2 Barru Kabupaten Barru dimana signifikansi 0,000< 0,05 dan Fhitung 9,139 > dari Ftabel 3,16.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 untuk Mengolah Penelitian Kunatitatif.* Jogjakarta: Garailmu

Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum.* Bandung : Alfabeta

Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan.* Jakarta : Jaya Agung Offset

Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah.* Bandung: Yayasan Amal Keluarga

......................... 2004. *Iman Ilmu Amaliah Indah upaya mencegah kerusuhan,* *korupsi dan disintegrasi bangsa serta bekal hidup di dunia dan akhirat.* Bandung: Yayasan Amal Keluarga

Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar. 2003. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan.* Bandung : YP. Pemindo

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016. *Peraturan Menteri No. 20 Tentang Standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 323/U/1997 tentang *Pendidikan Sistem Ganda*

Kunandar. 2007. *Guru Profesional- Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta : Rajagrafindo Persada

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosda Karya Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 *Standar Pendidikan Nasional*

Priansa Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran.* Bandung. Alfabeta

Prabu Mangkunegara, Anwar. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Bandung : Refika Aditama

Robbins, Stephen P. 2001 *Perilaku Organisasi.* Jilid I. Terjemahan Handyana Pujatmaka dan Benjamin Molan. Jakarta : Prenhallindo. Edisi Kedelapan

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Rineka Cipta

Surachim Ahim. 2016. *Efektivitas Pembelajaran pola Pendidikan Sistem Ganda.* Bandung. Alfabeta

Surya, Hendra. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar.* Jakarta : Elex Media Komputindo

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Universitas Negeri Makassar. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.* Makassar

Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya- Analisis di bidang Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara

Wena, Made. 1996. *Pendidikan Sistem Ganda.* Bandung: Tarsito.

Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa.* Jakarta : Gaung Persada.